IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG DALAM UPACARA BABARIT DI DESA BERINGIN KECAMATAN PANGENAN KABUPATEN CIREBON

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Prodi PPKn

Oleh:

Junandi

NIM 3301412111

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 mei 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Suyahmo, M.Si	Drs. Setiajid, M.Si
NIP. 195503281983031003	NIP. 196006231989011001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan

Drs. Tijan, M.Si
NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Agustus 2015

Penguji I	Penguji II	Penguji III
Moh. Aris Munandar, S.Sos., M.M	Prof. Dr. Suyahmo, M.Si	Drs. Setiajid, M. Si
NIP.197207242000031001	NIP. 195503281983031003	NIP. 196006231989011001

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk dengan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2019

Junandi

NIM. 3301412111

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Barangsiapa menolong saudaranya, maka Allah akan selalu menolongnya (HR. Bukhari dan Muslim)
- Mukmin yang satu dengan yang lainya bagai sebuah bangunan yang saling memperkuat antara sebagian dengan sebagian yang lainya (HR. Bukhari dan Muslim)
- *Holopis kuntul baris* (Pepatah Jawa)

Persembahan:

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karya kecil ini saya persembahkan teruntuk:

- Ibunda Jahrotun yang selalu memberi semangat, materi, dan tak pernah lelah selalu mendoakan siang dan malam,
- Keluarga Bapak Tarman Azzam dan Ibu Aas Tarman Azzam,
- Keluarga yang selalu memberi semangat dan materi,
- Teman mahasiswa PPKn angkatan 2012,
- Mahasiswa almamater Unnes.

SARI

Junandi. 2019**.** *Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Babarit di Desa Beringin Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.* Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. DR. Suyahmo, M.Si., II Drs. Setiajid, M.Si. Jumlah halaman: 87 halaman.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai Gotong Royong, Upacara *Babarit*

Masa globalisasi ini nilai-nilai luhur yang menjadi warisan nenek moyang bangsa Indonesia mulai pudar bahkan hilang, contohnya adalah nilai gotong royong dalam kegiatan membangun rumah, membajak sawah, dan memperbaiki jalan desa. Dahulu ketiga kegiatan tersebut dilakukan dengan rasa gotong royong kini berubah karena adanya upah dari jasa yang mereka berikan. Namun tidak semua daerah kehilangan nilai gotong royong, masih ada beberapa daerah yang masih mempertahankan nilai gotong royong dalam aktivitas mereka, di Desa Beringin masyarakatnya masih mengimplementasikan nilai gotong royong dalam upacara *babarit*. Upacara *babarit* adalah upacara tolak bala atau juga upacara untuk meminta hujan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Beringin pada waktu yang dianggap banyak terjadi musibah bagi desa. Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang diambil adalah 1) Bagaimanakah asal mula upacara *babarit* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Beringin, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon; 2) Bagaimanakah implementasi nilai gotong royong yang terkandung dalam upacara *babarit* di Desa Beringin Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon; 3) Apakah Manfaat dan Dampak upacara *babarit* bagi masyarakat Desa Beringin, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Desa Beringin, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon. Fokus penelitian ini adalah 1) asal mula upacara *babarit* dilaksanakan; 2) implementasi nilai gotong royong yang terkandung dalam upacara *babarit*; 3) manfaat dan dampak upacara *babarit* bagi masyarakat Desa Beringin. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data dari Milles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upacara *babarit* sudah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Beringin sejak desa ini berdiri, yang dilaksanakan pertama kali oleh Syaikh Syarif Abdurahman yang merupakan pendiri Desa Beringin. Kata *babarit* sendiri berasal dari Bahasa Sunda yang

merupakan akronim dari *"Ngababarkeun riwitwit"* yang berarti melenyapkan kesusahan. Di dalam upacara *babarit* terdapat implementasi gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Beringin, Mulai dari proses memasak makanan untuk peserta upacara *babarit*, kemudian proses menyiapkan tempat upacara secara bersama-sama oleh bapak-bapak, selanjutnya menyiapkan makanan untuk dibagikan ke peserta upacara *babarit* oleh para ibu-ibu secara bersama-sama. Manfaat upacara *babarit* bagi masyarakat Desa Beringin adalah, menghindarkan masyarakat Desa Beringin dari bencana kekeringan dan marabahaya, sedangkan dampak upacara *babarit* bagi masyarakat Desa Beringin adalah masyarakat menjadi lebih solid karena terjadi interaksi sosial selama upacara *babarit* berlangsung. Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah 1) Kepada Pemerintah Desa Beringin sebaiknya adat istiadat ini terus dilestarikan dengan cara membuatkan peraturan desa, kemudian diajukan kepada dinas kebudayaan, pemuda, pariwisata, dan olaharaga, agar nanti didata oleh pihak terkait dan diperhatikan oleh Pemerintah Kabupaten Cirebon sebagai tujuan wisata; 2) Kepada masyarakat Desa Beringin sebaiknya untuk pelakasanaan upacara *babarit* lebih diperhatikan dalam hal berpakaian, sebab kadang masih ada yang tidak memakai baju muslim, walau terlihat sopan namun tetap saja dirasa kurang etis untuk dipakai pada upacara *babarit*, karena upacara *babarit* merupakan upacara kepercayaan yang harus dijaga dan dilestarikan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsini ini guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman. M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi. Khususnya di Universitas Negeri Ssemarang;
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah mengelola akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan;
3. Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, yang telah mengelola Jurusan Politik dan Kewarganegaraan;
4. Prof. Dr. Suyahmo, M,Si., Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini;
5. Drs. Setiajid, M.Si., Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini;

6. Segenap Dosen serta seluruh staf dan karyawan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan atas ilmu dan jasa yang diberikan;
7. Ibunda Jahrotun yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini;
8. Tarman Azzam dan Aas Tarman, Ketua PWI Pusat Periode 1998-2008 yang telah membantu keluarga saya dengan rasa tulus dan ikhlas sejak dari usia kanak-kanak hingga kini;
9. Darkim, Kepala Desa Beringin, yang berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Beringin
10. Drs. H. Hartono, M.M., Kepala DISBUDPARPORA Kabuapten Cirebon, yang berkenan memberikan izin penelitian di DISBUDPARPORA Kabupaten Cirebon;
11. Dr. Ir. Pangeran Hempi Raja Kaprabon, M.P., H. Toto Sugiharto, Joko Nurkahfi, Momon Saptaji, S.H., M.Si., dan H. Yasin Hendra Sucipto, yang telah membantu penulis selama penelitian di DISBUDPARPORA Kabupaten Cirebon;
12. Enting Sutirya, B.A., H. Syawal, S.Pd.I., Ustad Juned, Kowinudin dan Tresnawati, yang telah membantu penulis selama penelitian di Desa Beringin;
13. Dr. Raden Ahmad Opan Syafari Hasyim, M.Hum., Sejarawan dan Filolog Cirebon yang berkenan menjadi narasumber dalam penilitian skripsi ini;
14. Anita Widyaningrum, yang selalu memberi semangat dan motivasi;

    Raka Reksadani, Boogie Wibowo, Age, Simond, Juliana, April, Priczha Willary, Raihan, Dhia Muhammad Akbar, Mikhael, Alma, Moh. Faiz, Faidzal, Haris

Naufal, Sarah Regina, Cannie, Fahad, Sandi, Harry, dan teman-teman komunitas pecinta sejarah yang menemani penulis untuk tetap semangat dalam menulis skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, April 2019

penyusun

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN..... iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

SARI vi

PRAKATA..... viii

DAFTAR ISI xii

DAFTAR BAGAN xv

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR GAMBAR xvii

DAFTAR LAMPIRAN xviiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 6

E. Batasan Istilah 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Tinjauan Pustaka 9

1. Implementasi 9

a. Pengertian Implementasi 9

2. Nilai 10

a. Pengertian Nilai..... 10

b. Sistem Nilai..... 12

3. Gotong Royong 16
a. Pengertian Gotong Royong 16
b. Perbedaan Gotong Royong dengan Kerjasama..... 17
c. Contoh-Contoh Gotong Royong 18
d. Jenis-Jenis Gotong Royong Di Indonesia 19
4. Upacara Adat Babarit..... 20
a. Pengertian Upacara Adat..... 20
b. Babarit 21
5. Masyarakat..... 23
a. Pengertian Masyarakat..... 23
b. Ciri-Ciri Masyarakat..... 24
B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan..... 26
C. Kerangka Berfikir 31
BAB III METODE PENELITIAN
A. Latar Penelitian..... 34
B. Fokus Penelitian 34
C. Sumber Data 35
D. Metode Pengumpulan Data 36
E. Keabsahan Data..... 43
F. Metode Analisis Data..... 44
G. Prosedur Penelitian..... 46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian..... 48
1. Gambaran Umum Desa Beringin..... 48
2. Asal Mula Upacara Babarit 53
3. Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Babarit..... 61
4. Manfaat dan Dampak Upacara Babarit..... 69
B. Pembahasan 72
1. Upacara Babarit di Desa Beringin..... 72

2. Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Babarit..... 76
3. Manfaat dan Dampak Upacara Babarit..... 79
4. Relevansinya Dengan Pendidikan Pancasila..... 81

BAB V PENUTUP

A. Simpulan..... 85
B. Saran 87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Bagan Kerangka Berfikir 33
Bagan 2: Bagan Verifikasi data dan pengambilan kesimpulan 46

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Rekapitulasi Jumlah Penduduk
Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2015 50
Tabel 3: Rekapitulasi Jumlah Penduduk
Berdasarkan Matapencaharian Tahun 2015 52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Desa Beringin 48
Gambar 2: Bapak-Bapak Gotong Royong
Menyiapkan Tempat Upacara Babarit 64
Gambar 3: Ibu-Ibu Gotong Royong menyajikan Makanan 68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Dosen Pembimbing..... 91
Lampiran 2: Surat Izin Penelitian 92
Lampiran 3: Surat Rekomendasi KESBANGPOL..... 93
Lampiran 4: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian..... 94
Lampiran 5: Profil dan Peta Desa Beringin..... 96
Lampiran 6: Daftar Narasumber Penelitian..... 102
Lampiran 7: Instrumen Penelitian..... 103
Lampiran 8: Pedoman Wawancara..... 111
Lampiran 9: Pedoman Observasi..... 121
Lampiran 10: Hasil Wawancara..... 122
Lampiran 11: Dokumentasi Foto..... 137

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, merupakan negara yang kaya, kaya akan suku bangsanya, kaya akan bahasa daerahnya, kaya akan pulaunya, kaya akan kebudayaannya dan masih banyak lagi kekayaan-kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Indonesia memiliki beragam suku dan budaya, namun di balik keberagaman itu terdapat persamaan yang dimiliki oleh tiap-tiap suku yang ada di Indonesia yaitu kebudayaan gotong royong. Indonesia adalah bangsa yang ramah. Gotong royong merupakan budaya yang sejak lama tertanam di dalam masyarakat Indonesia. Hampir di setiap kegiatan masyarakat pasti melakukannya dengan gotong royong, misalnya gotong royong dalam membuat rumah di suatu desa.

Gotong royong di Indonesia sudah terjadi sejak zaman manusia purba. Dalam hal ini gotong royong dilakukan untuk mencari makanan yaitu berburu hewan liar dan ikan, hal ini sesuai dengan pendapat Panjaitan, ia mengatakan gotong royong yang pertama kali terjadi di Indonesia diperkirakan gotong royong berburu hewan besar pada kala *plestosen* (Panjaitan, 2013:42). Bahkan gotong royong memburu hewan dan ikan ini masih berlaku hingga sekarang di beberapa tempat. Gotong royong yang terjadi di Indonesia bukan hanya dalam hal berburu hewan namun dalam segala hal. Panjaitan (2013:42-49) menyebutkan lima

kegiatan gotong royong yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia diantaranya adalah gotong royong berburu dan mengumpulkan makanan, gotong royong bercocok tanaman, gotong royong membuat alat, gotong royong membuat tempat tinggal, dan gotong royong dalam kepercayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggorowati dan Sarmini (2015) menemukan dua bentuk gotong royong yakni gotong royong intra agama dan gotong royong inter agama, gotong royong intra agama ialah dalam hal urusan agama masing-masing agama misalnya dalam upacara keagamaan sedangkan gotong royong inter agama ialah yang berkaitan dengan urusan ekonomi maupun sosial masyarakat. Berbicara mengenai gotong royong dalam intra agama upacara kematian merupakan contoh gotong royong yang masih berlangsung hingga sekarang, misalnya dalam agama Islam terdapat gotong royong dalam memandikan mayat, menggali lubang kubur dan mengantar mayat ke kuburan, tidak hanya sampai di situ masyarakat akan gotong royong dalam hal mendoakan si mayat selama tujuh hari berturut-turut dan hal ini dilakukan karena atas dasar satu kepercayaan.

Era yang semakin modern ini budaya gotong royong yang merupakan budaya khas Indonesia mulai dilupakan dan ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia. Padahal dengan melakukan gotong royong masyarakat Indonesia akan lebih mudah dalam mencapai kemakmuran seperti zaman dulu di desa-desa terdapat lumbung padi hal ini bertujuan agar pada saat musim paceklik masyarakat desa tidak mengalami

kelaparan. Lumbung padi dilaksanakan dengan gotong royong dengan menyimpan hasil panen di lumbung desa. Masyarakat Indonesia yang menjalankan gotong royong sama saja dengan mengamalkan Pancasila karena Soekarno mengatakan gotong royong adalah intisari dari Pancasila itu sendiri. Namun di era serba modern ini masyarakat mulai enggan untuk mengamalkan gotong royong di daerah-daerah di Indonesia. Hal ini terjadi karena beberapa alasan diantara adanya sistem upah sehingga masyarakat mulai berfikir *matrealisme* yaitu segala sesuatu harus ada imbalan materi atau uang. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Panjaitan (2013:59) di Bali masuknya sistem kerja upahan mengurangi kegiatan gotong royong dalam bidang ekonomi. Masyarakat yang semakin sibuk dan kurangnya waktu untuk di rumah membuat masyarakat perkotaan lebih cepat dalam meninggalkan budaya gotong royong daripada masyarakat di pedesaan, namun hal ini tetap saja membuat kita prihatin. Seperti yang dikutip dalam media sebagai berikut:

> Budaya tidak hanya pada ranah kesenian saja namun dapat diterapkan dalam bidang lainnya seperti budaya gotong-royong dan guyub rukun, serta pemahaman akan bahasa daerah setempat khususnya bahasa Jawa," kata G.K.R . Hemas pada silaturahmi dan sosialisasi DPD RI di Dusun Gayamharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta, Rabu (www.antaranews.com/berita/553909/gkr-hemas-prihatin-dengan-perkembangan-budaya-yogyakarta diunduh tanggal 7 april 2016)

Hal ini senada dengan pernyataan anggota MPR RI Tuti N Roosdiono yang dikutip dalam media sebagai berikut:

> Budaya gotong-royong yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia belakangan mulai memudar dan ditinggalkan. Hal itu membuat prihatin Anggota MPR RI Tuti N Roosdiono saat menyosalisasikan empat pilar kebangsaan di Balai RW Kalitaman Salatiga, Minggu (13/3) (http://berita.suaramerdeka.com/budaya-gotong-royong-perlu-digalakkan-lagi/ diunduh tanggal 07 april 2016)

Dalam hal ini sudah seharusnya pemerintah bergerak untuk mewujudkan masyarakat yang guyub rukun mau bergotong royong dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Anggorowati dan Sarmini (2015) mengemukakan penerapan gotong royong yang ada di Desa Balun juga tidak terlepas dari adanya upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam mempertahankannya. Upaya tersebut yaitu melalui kebijakan desa seperti *keplek* absensi dan denda. *Keplek* absensi merupakan selembaran kartu yang bertuliskan identitas warga yang dibagikan satu hari sebelum kegiatan gotong royong berlangsung dan akan dikembalikan pada saat kegiatan gotong royong selesai. Melalui pemuka agama dengan memberikan nasihat-nasihat ketika kegiatan keagamaan dan juga tindakan langsung kepala desa melalui pengawasan ketika dilakukan gotong royong dan juga pidato rutin dalam acara yang digelar warga maupun acara desa. Dalam upaya tersebut terkandung unsur paksaan yaitu seperti penerapan denda dan adanya *keplek* absensi. Sehingga pelaksanaan gotong royong saat ini tidak lagi hanya secara sukarela namun juga terdapat unsur paksaan di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara mendalam yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul **"Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Babarit Di Desa Beringin Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagaimanakah asal mula upacara *Babarit* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Beringin, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon?
2. bagaimanakah implementasi nilai gotong royong yang terkandung dalam upacara *Babarit* di Desa Beringin Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon?
3. apakah manfaat dan dampak upacara *Babarit* bagi masyarakat Desa Beringin, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. asal mula upacara *Babarit* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Beringin, Kecamatan Pangenan, Kabuapaten Cirebon.
2. implementasi nilai gotong royong yang terkandung dalam upacara *Babarit* di Desa Beringin, Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

3. manfaat dan dampak upacara *Babarit* bagi masyarakat Desa Beringin Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis.

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang di dalamnya memuat nilai sosial dan interaksi sosial. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik dengan kajian nilai sosial yang tumbuh di dalam masyarakat terutama nilai gotong royong yang terkandung dalam upacara *babarit*.

2. Manfaat Praktis

   Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam melestarikan nilai-nilai sosial yang tumbuh di masyarakat. Bagi instansi pemerintahan di desa penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam upaya melestarikan kearifan lokal di masyarakat. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman lebih jauh tentang nilai-nilai yang tumbuh di masyarakat terutama dalam suatu tradisi di Desa Beringin Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam menafsirkan judul, peneliti menegaskan peristilahan yang terdapat dalam judul skripsi meliputi:

1. Implementasi

   Implementasi adalah penerapan suatu hal yang sudah menjadi kesepakatan bersama baik berupa perubahan pengetahuan, nilai bahkan sikap yang telah disepakati sebelumnya.

2. Nilai Gotong Royong

   Dalam hal ini yang dimaksud gotong royong adalah sebuah bentuk kerja sama yang dilakukan oleh beberapa orang atau warga masyarakat pada kehidupan sosial ataupun pekerjaan tertentu untuk kepentingan bersama tanpa mengharap imbalan. Sedangkan indikator nilai gootong royong adalah (1) kebersamaan, (2) persatuan, (3) sukarela, (4) sosialisasi, (5) kekeluargaan (6) tolong menolong, (7) berlandaskan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

   Indikator nilai gotong royong dalam penelitian ini adalah (1) nilai gotong royong dalam memasak makanan, (2) nilai gotong royong dalam menyiapkan tempat upacara, (3) nilai gotong royong dalam menyiapkan makanan di tempat upacara.

3. Upacara *Babarit*

Dalam hal ini yang dimaksud upacara dengan arti kata adalah perayaan adat. Upacara adat adalah serangkaian kegiatan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama dan kepercayaan.

Upacara *Babarit* adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Beringin dan sekitarnya yang bertujuan untuk meminta hujan dan menolak bala.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Tinjauan Pusataka

1. Implementasi

a. Pengertian implementasi

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan, penerapan, pertemuan kedua ini dimaksud untuk mencari bentuk tentang hal telah disepakati terlebih dahulu (2000:427).

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan pengetahuan keterampilan maupun nilai, dan sikap. *Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah *"put something into effect",* (penerapan, sesuatu yang memberikan efek atau dampak) (Mulyasa, 2006:93).

Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuanya. Tidak lebih dan kurang untuk mengimplementasikan kebijakan publik, maka ada dua pilihan langkah yang ada, yaitu langsung mengimplikasikan dalam bentuk

program-program atau melalui formulasi kebijakan derivat atau turunan dari kebijakan publik (Dwidjowijoto, 2004:158).

Istilah implementasi menunjuk pada sejumlah kegiatan yang mengikuti pernyataan maksud tentang tujuan program dan hasil-hasil yang diinginkan oleh para pejabat pemerintah (Winarno dalam Handoyo, 2012:95). Handoyo juga menyatakan kegiatan implementasi mencakupi tindakan oleh berbagai aktor, khususnya birokrat, yang dimaksudkan untuk membuat program berjalan (Handoyo, 2012:95).

Dari pengertian implementasi di atas, maka yang dimaksud dengan implementasi adalah proses pelaksanaan dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah yang dilakukan oleh individu/pejabat sesuai apa yang menjadi tujuan dari keputusan kebijakan tersebut. Pelaksanaan tersebut dapat dilakukan secara langsung melalui program-program (peraturan pemerintah, peraturan kepala daerah, keputusan kepala desa) dan turunan dari kebijakan publik.

2. Nilai

a. Pengertian nilai

Theodorson (dalam Basrowi, 2014:79) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip–prinsip umum dalam bertindak dan

bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Nilai adalah suatu keberhargaan atau kualitas yang keberadaannya melekat pada objek tertentu, baik pada benda atau peristiwa. Jadi nilai di sini bersifat absolut Tittus (dalam Suyahmo, 2018:202). Sedangkan menurut Wiranata (dalam Suyahmo, 2018:203) menyatakan bahwa nilai itu keberadaannya ditentukan atau tergantung pada subjek (manusia).

Koentjaraningrat (dalam Basrowi, 2014:80) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai nilai-nilai yang mereka anggap mereka amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan perbuatan yang tersedia.

Kluckhohn (dalam Basrowi, 2014:80) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang

mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diingini yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Sementara itu secara umum ahli-ahli sosial berasumsi bahwa orientasi nilai budaya merupakan suatu indikator bagi pemahaman tentang kemampuan sumber daya dan kualitas manusia. Dalam konsep manusia seutuhnya yang mencakup dimensi lahiriah dan rohaniah, orientasi nilai merupakan salah satu faktor yang ikut membentuk kondisi dan potensi rohaniah manusia (Wayan, dalam Basrowi, 2014:80).

Moedjanto (dalam Soegito dkk, 2012:63) nilai tidak hanya tampak bagi seseorang saja, melainkan bagi segala umat manusia. Nilai tampil sebagai sesuatu yang patut dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua orang. Oleh karena itu nilai dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

b. Sistem nilai

Koentjaraningrat (dalam Basrowi, 2014:84) sistem nilai adalah inti nilai *(core value)* dari masyarakat. Nilai inti ini diakui

dan dijunjung tinggi oleh setiap manusia di dunia untuk berperilaku. Sistem nilai ini menujukan tata tertib hubungan timbal balik yang ada dalam masyarakat. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Osborne (dalam Suyahmo, 2018:202) sistem nilai dibedakan menjadi dua aliran yaitu : aliran objektivisme dan aliran subjektivisme. Aliran subjektivisme menjelaskan bahwa adanya nilai terletak pada objeknya sendiri, sesama sekali terlepas dari keinginan subjek atau keinginan manusia. Sedangkan aliran subjektivisme mengatakan nilai itu keberadaannya ditentukan atau tergantung pada subjek atau manusia.

Suyahmo sendiri menilai kedua aliran diatas mempunyai kekuatan dan kelemahan. Kekuatan aliran objektivisme terletak pada pengakuannya atas eksistensi kualitas atau nilai pada suatu objek. Sementara kelemahannya adalah bahwa kenyataan hidup, nilai tidak akan terwujud tanpa keterkaitan dengan subjek (manusia) yang menilai. Sementara aliran subjektivisme kelemahannya terletak pada penekanan peranan subjek sebagai penentu nilai (Suyahmo, 2018:203).

Max Scheller (dalam Suyahmo, 2018:204) menggolongkan nilai dalam empat kelompok secara hierarkis dari yang terendah sampai yang tertinggi diantaranya:

1) Nilai kesenangan, nilai kesenangan berkaitan dengan objek yang ditangkap oleh indra manusia. Karena kemampuan indera manusia dalam menangkap objek tidak identik, maka suatu objek yang sama dapat oleh beberapa subjek dengan interprestasi yang berbeda-beda, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Nilai kesenangan disebut nilai sebagai terendah, karena pengaruh emosi, nafsu, serta keinginan untuk yang melampaui batas. Pertimbangan akal sehat, pertimbangan moral dan etika belum berperan pada tingkat ini;
2) Nilai Vital berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Manusia, sebagaimana makhluk Tuhan yang lain mengalami apa yang disebut tahap usia “daur hidup”. Pada awalnya manusia terbentuk oleh spermatozoa yang bergabung dengan ovum dalam sebuah konsepsi, kemudian menjadi embrio, janin, dan pada akhirnya menjadi bayi. Perkembangan selanjutnya bayi tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dan menjadi dewasa.

Proses pertumbuhan itu berdasarkan adanya vitalitas baik fisik maupun psikis;

3) Sementara nilai rokhani berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh jiwa manusia, seperti kehendak baik (menyangkut nilai moral), akal sehat (menyangkut nilai kebenaran), perasaan (menyangkut nilai keindahan). Nilai-nilai tersebut keberadaan tidak tergantung pada dari hubungan timbal balik antara organisme lingkungan sekitar, melainkan diri sendiri, berfungsi dalam kehidupan sebagai unsur yang menentukan keberadaan manusia. Perkembangan nilai tersebut sering disebut nilai spiritual atau nilai kejiwaan;

4) Nilai kesucian merupakan nilai tertinggi yang bersangkutan dengan objek yang absolut. Nilai ini berkaitan dengan hal-hal yang bersifat *transcendent* dan metafisik, yang pengembangannya terdapat pada bidang religius atau keagamaan.

Senada dengan Max Scheller, Notonagoro (dalam Suyahmo, 2018:205) menjelaskan juga adanya hierarkhi nilai sebagai berikut:

1) nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia;
2) nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas kehidupan;
3) nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rokhani manusia.

Suyahmo sendiri telah mengkaji dua pendapat ahli filsafat tersebut. Suyahmo berpendapat bahwa kedua tokoh ahli filsafat tersebut memiliki persepsi yang sama tentang hierakhi nilai. Bahwa nilai terdiri dari yang terendah hingga yang tertinggi (Suyahmo, 2018:206).

Suatu nilai apabila sudah membudaya di dalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

3. Gotong Royong

a. Pengertian gotong royong

Gotong royong berasal dari gabungan dua kata Jawa, yaitu gotong berarti pikul dan royong berarti bersama. Gotong royong

berarti pikul bersama. Pada masa lalu dan kadangkala masih terjadi sekarang, masyarakat di pedesaan Jawa memindahkan rumah kecil atau kandang ternak yang terbuat dari kayu dan atau bambu, dalam jarak dekat, dengan memikul bangunan itu beramai-ramai. barang kali istilah gotong royong pada awalnya berasal dari kegiatan ini (Panjaitan, 2013:39).

Koentjaraningrat (dalam Panjaitan, 2013:39) mengatakan bahwa gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga kerja tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga kerja pada masa-masa sibuk dalam lingkaran kegiatan bercocok tanam di sawah. Gotong royong bercocok tanam dilakukan oleh para petani yang sawahnya berdekatan. Petani tuan rumah harus menyediakan makanan kepada teman-temanya yang membantu itu, selama pekerjaan berlangsung. Kompensasi lain tidak ada, tetapi petani yang minta bantuan tadi harus mengembalikan jasa itu dengan membantu semua petani yang diundangnya, tiap saat mereka memerlukan bantuannya dengan cara yang sama.

b. Perbedaan gotong royong dengan kerjasama

Gotong royong adalah sukarela, tanpa paksaan dari pihak manapun, karena manusia setara, gotong royong tidak ada

yang lebih tinggi atau dan tidak ada yang lebih rendah. Gotong royong sudah mendarah daging bagi manusia Indonesia, sebab gotong royong sudah dilakukan oleh manusia Indonesia sejak dulu kala, manusia Indonesia sudah terbiasa bekerjasama, sukarela, tanpa bayaran, bantu membantu dan tolong-menolong (Panjaitan, 2013:75). Sedangkan kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama, namun ada posisi yang lebih tinggi dan lebih rendah seperti pemimpin dan anak buah, dan juga kerjasama tidak mesti secara sukarela, sebab mereka yang melakukannya akan mendapat imbalan sesuai dengan apa yang dikerjakannya.

c. Contoh gotong royong beberapa daerah di Indonesia

Lakebo (dalam Panjaitan, 2013:41) mengungkapkan suatu bentuk gotong royong di Sulawesi Tenggara yaitu *Helamba*. *Helamba* adalah kegiatan menangkap ikan secara gotong royong. *Helamba* itu sendiri berasal dari kata *lamba* yang berarti Tali hutan. Peserta *helamba* adalah laki-laki dari usia 6 tahun hingga orang tua yang masih bekerja. Dalam *helamba* ada ketentuan bahwa yang boleh ikut serta adalah mereka yang ikut sejak awal. *Helamba* dimulai dengan mencari tali di hutan dan kemudian menjalinnya menjadi jaring. Anak-anak tidak ikut

dalam kegiatan ini, tugas mereka menyiapkan makanan. Ikan hasil tangkapan dibagikan kepada semua peserta *helamba*.

Syarifuddin (dalam Panjaitan, 2013:42) mengungkapkan masyarakat dayak di Kalimantan Selatan, mempunyai tradisi gotong royong mendirikan rumah yang disebut *ngawarwah namu lawo*. Gotong royong terutama menjamin agar semua warga masyarakat, termasuk warga miskin memiliki rumah, walaupun hanya rumah sederhana.

Syamsuddin (dalam Panjaitan, 2013:42) mengungkapkan tentang penelitian gotong royong di Sulawesi Tengah terdapat sebuah upacara selamatan panen yang disebut *padungku*. Upacara *padungku* dilaksanakan secara bersama-sama setelah panen, dengan maksud agar panen yang akan datang lebih baik dan banyak. Upacara *padungku* adalah penghormatan kepada Dewi padi yang dikenal dengan nama *Lise*.

d. Jenis-jenis gotong royong di Indonesia

Menurut dokumentasi departemen pendidikan dan kebudayaan (dalam Panjaitan, 2013:43-59) di Indonesia terdapat berbagai jenis gotong royong diantaranya adalah:

1) Gotong royong berburu dan mengumpulkan makanan adalah suatu cara utama masyarakat Indonesia mengumpulkan bahan pangan, terutama sebelum bercocok tanam;
2) Gotong royong bercocok tanam adalah kerja sama sukarela yang adil dari warga petani bebas, mandiri dan sederajat dengan kemampuan terbatas, untuk mengatasi kekurangan tenaga dan modal;
3) Gotong royong membuat alat adalah membuat alat berburu atau peralatan rumah tangga yang tak bisa dikerjakan oleh seorang diri;
4) Gotong royong membuat tempat tinggal adalah kerja sama dalam membuat tempat tinggal agar semua masyarakat dapat mempunyai tempat tinggal walaupun bagi orang miskin;
5) Gotong royong dalam kepercayaan adalah kerja sama dalam bidang kepercayaan dimana masyarakat saling bekerja sama untuk melaksanakan sebuah upacara menurut kepercayaan mereka.

4. Upacara Adat Babarit

a. Pengertian upacara adat

Upacara adat merupakan ritual yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat Jawa yang masih memiliki keterkaitan etnis, suku, atau kebudayaan untuk mencapai tujuan nilai yang

diajarkan oleh para leluhur atau nenek moyang mereka (Ahmad, 2017:27).

Upacara adat di Jawa senantiasa berhubungan dengan tiga hal, yakni: berhubungan dengan kehidupan manusia, berhubungan alam, serta berhubungan dengan kepercayaan atau agama (Ahmad, 2017:57).

b. Babarit

Babarit dalam kamus Bahasa Sunda artinya "*dikir bareng, maksudna nyinglar panyakit nu keur meujeuhna keur narekab, ting, singular, tingkeb",* (dzikir bersama untuk menghindari penyakit yang sedang mewabah, menutupi atau melindungi dari terkena penyakit itu) (Danadibrata, 2015:45). *Babarit* merupakan cara membaca do'a bersama antar umat, dilakukan oleh pemuka agama, Islam, Hindu, Krestiani, dan Budha. Mereka memanjatkan do'a secara bergantian.... *Babarit* Memiliki makna do'a atau dzikir bersama (Suhaenah, dkk, 2017:175).

Babarit merupakan akronim dari kata "*ngababarkeun riwiwit"* yang artinya melenyapkan kesusahan atau dengan kata lain bisa disebut "*salametan* bumi". Masyarakat akan menuangkan rasa syukurnya terhadap alam, leluhur, dan sang

Pencipta. Upacara juga digelar untuk menyambut datangnya tahun baru saka dan berlangsung dua kali setiap tahunnya (http://ayobandung.com/read/2018/07/28/36013/salametan-bumi-adat-babarit-masyarakat-kranggan diunduh tanggal 1 November 2018 pukul 01.30 WIB)

Hajat *babarit* merupakan tradisi selamatan yang dilakukan oleh keluarga petani padi di pedesaan subang. Biasanya tradisi ini dilakukan untuk meminta turun hujan. Hajat babarit mirip dengan selamatan seperti biasanya hanya saja dilakukan di tengah jalan pertigaan kampung dan dilakukan secara terbuka. Warga sekitar akan membawa hasil bumi yang sudah dimasak (nasi liwet, nasi kuning, ayam bekakak,telur asin, dll) kemudian dikumpulkan atau ditempatkan di atas terpal atau tikar secara bersama-sama (Prasetyo, 2014 https://budaya-indonesia.org/Hajat-Babarit diunduh 1 November 2018 pukul 04.20 WIB).

Babarit merupakan acara ritual tahunan adat Suku Sunda. Sebagai tradisi leluhur, *Babarit* sering digelar pada bulan *Dzulkaidah* atau bulan *Hapit* (dan di daerah tertentu digerlar digelar di bulan *Muharram*), karena di bulan-bulan tersebut mereka anggap sebagai bulan pailit, bulan yang serba sulit dan

penuh bencana (https://islamindonesia.id/budaya/budaya-pesan-luhur-dalam-tembang-dan-tradisi-babarit.htm diunduh 1 November 2018 pukul 04.18).

5. Masyarakat

a. Pengertian masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab "*syaraka*" yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau "*musyaraka*" yang berarti saling bergaul. Didalam bahasa Inggris dipakai istilah "*society*", yang sebelumnya berasal dari kata latin " *socius*", berarti kawan (Koentjaraningrat, dalam Basrowi, 2014:37). Pendapat Koenjtaraningrat sama dengan pendapat Syani (dalam Basrowi, 2014:37) dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup saling berhubungan dan mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).

Sedangkan masyarakat menurut para ahli adalah sebagai berikut, menurut Koentjaraningrat (dalam Basrowi, 2014:39) mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang bersifat

kontinu dan yang terikat oleh identitas yang sama. Sedangkan menurut Syani (dalam Basrowi, 2014:40) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan tersendiri.

Pelly dan Menanti (dalam Basrowi, 2014:39) mengemukakan hakikat masyarakat sebagai berikut. pertama, masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang memiliki budaya sendiri dan bertempat tinggal di daerah territorial tertentu. Anggota masyarakat itu memiliki rasa persatuan dan menganggap mereka mempunyai identitas sendiri. kedua, masyarakat merupakan wadah sosialisasi dan transmisi nilai dan norma dari generasi ke generasi. Dengan demikian, masyarakat adalah salah satu wujud dari kesatuan hidup sosial manusia. Pendapat di atas sama dengan pendapat Soemardjan yang menjelaskan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan (Basrowi, 2014:40).

b. Ciri-ciri masyarakat

Soerjono Soekanto (dalam Basrowi, 2014:40) menyatakan, bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu

bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu sebagai berikut.

1) Manusia yang hidup bersama;
2) Bercampur untuk waktu yang lama;
3) Mereka sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan;
4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Ciri-ciri di atas selaras dengan definisi masyarakat yang dikemukakan sebelumnya.

Ahmadi (dalam Basrowi, 2014:41) menyebutkan, bahwa masyarakat harus mempunyai cirri-ciri;

1) Harus ada pengumpulan manusia dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang;
2) Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama di suatu daerah tertentu;
3) Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Syani (dalam Basrowi, 2014:41) menyebutkan, masyarakat ditandai oleh ciri-ciri;

1) Adanya interaksi;

2) Ikatan pola tingkah laku yang khas di dalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinu;
3) Adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya.

Berdasarkan ciri-ciri masyarakat diatas, maka berarti masyarakat bukan hanya sekumpulan manusia belaka, tetapi mereka yang berkumpul itu harus ditandai dengan hubungan atau pertalian satu dengan lainnya. Paling tidak, setiap individu sebagai anggotanya (masyarakat) mempunyai kesadaran akan keberadaan individu yang lainnya. Hal ini berarti setiap orang mempunyai perhatian terhadap orang lain dalam setiap kegiatannya. Jika kemudian kebiasaan itu menjadi adat, tradisi atau telah melembaga, maka sistem pergaulan hidup di dalamnya dapat dikatakan sebagai pertalian primer yang saling mempengaruhi.

B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Gotong royong merupakan budaya bangsa masyarakat Indonesia yang sudah ada sejak masyarakat Indonesia masih berada di zaman kerajaan bahkan jauh sebelum itu. Gotong royong selalu ada dalam setiap sendi kehidupan

masyarakat, baik itu di dalam lingkup keluarga, di dalam lingkup sekolah, dan di dalam lingkup masyarakat luas.

Kajian mengenai gotong royong memang selalu menarik, baik itu mengkaji sisi positif gotong royong maupun keadaan realitas gotong royong di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian mengenai gotong royong. Berikut ini beberapa penelitian atau artikel ilmiah yang pernah dibuat terkait dengan penelitian ini. Penelitian Anggorowati (2015), Effendi (2013), Rochmadi (2012), dan Brahmana (2009).

Anggorowati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Pelaksanaan Gotong Royong Di Era Global Studi kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan". Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan gotong royong di Desa Balun dapat ditinjau dari dua bentuk yaitu gotong royong intra agama dan gotong royong inter agama. Gotong royong intra agama yaitu gotong royong yang dilakukan oleh warga dalam satu agama. Gotong royong intra agama yang ada di Desa Balun yaitu gotong royong dalam bidang sosial berkaitan dengan perawatan dan pembangunan tempat ibadah. Sedangkan gotong royong inter agama yaitu gotong royong yang dapat dilakukan oleh semua warga tanpa batasan agama. Gotong royong inter agama yang dapat dilakukan yaitu semua gotong royong yang berkaitan dengan bidang ekonomi. Sedangkan dalam bidang sosial kegiatan yang dapat dilakukan yaitu perbaikan jalan, pembersihan sungai

dan peninggian tanggul, pembersihan lapangan desa dan Makam *Mbah* Alun, kegiatan donor darah dan perayaan HUT RI seperti perlombaan, karnaval dan pentas seni. Penerapan gotong royong yang ada di Desa Balun juga tidak terlepas dari adanya upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam mempertahankannya. Upaya tersebut yaitu melalui kebijakan desa seperti *keplek* dan denda, melalui pemuka agama dengan memberikan nasihat-nasihat ketika kegiatan keagamaan. Persamaan objek penelitian Puput dan Sarmini (2015) dengan peneliti yang akan dilakukan yaitu penerapan gotong royong. Sedangkan perbedaan subjek penelitian Puput dan Sarmini (2015) yaitu penerapan gotong royong di masyarakat sedangkan penelitian yang akan lakukan yaitu upacara *babarit*.

Effendi (2013) dalam penelitian yang berjudul "Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini". Hasil penelitian yang diperoleh bahwa gotong royong telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kita sejak lama. Dalam budaya gotong royong melekat nilai-nilai substansi modal sosial. Sebagai modal sosial, gotong royong dapat dijadikan rujukan dan pegangan dalam mencapai kemajuan suatu bangsa. Itu artinya bila masyarakat masih memegang teguh prinsip gotong royong sebagai modal sosial maka lebih mudah dalam mencapai kemajuan bersama. Sebaliknya, bila nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam modal sosial tidak lagi menjadi pegangan dan rujukan dalam masyarakat dan

komunitas bisa jadi akan mengalami kesulitan karena energi sosial bisa terbuang sia-sia dan berpotensi menghalangi mencapai tujuan kemajuan bersama. Bahkan bisa memicu munculnya kekacauan sosial. Maka sudah saatnya budaya gotong royong kembali diperkuat dan dijadikan rujukan dan acuan dalam kehidupan berbangsa. Salah satu upaya yang dapat dipikirkan adalah memperkuat institusi sosial lokal yang selama ini masih bertumpu pada nilai-nilai kebersamaan, menjunjung tinggi moral atau etika, kejujuran, saling percaya sebagai pintu masuk menuju penguatan kembali (revitalisasi) budaya gotong royong. Persamaan objek penelitian Effendi (2013) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai gotong royong. Perbedaan subjek penelitian Effendi (2013) budaya gotong royong di masyarakat sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu upacara *babarit.*

Rochmadi (2012) dalam penelitian yang berjudul "Menjadikan Nilai Budaya Gotong Royong Sebagai *Common Identity* Dalam kehidupan bertetangga Negara-Negara ASEAN". Hasil penelitian menunjukan bahwa gotong royong adalah bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, dan merupakan warisan budaya bangsa. Nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi pandangan hidup, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kehidupannya sehari-hari. Pola hidup yang seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat

dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Implementasi nilai dan perilaku gotong royong pada masyarakat Indonesia merupakan bagian esensial dari revitalisasi nilai sosio budaya dan adat istiadat pada masyarakat yang memiliki budaya beragam agar terbebas dari dominasi sosial, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan, serta ideologi lain yang tidak mensejahterahkan. Dengan kata lain, gotong royong menjadikan kehidupan manusia Indonesia lebih berdaya dan sejahtera. Karena dengan gotong royong berbagai permasalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah dan murah, demikian halnya dengan kegiatan pembangunan masyarakat. Implementasi nilai gotong royong dalam perilaku sehari-hari kala berinteraksi dengan sesama terkandung makna kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian, dan mengacu kepada kepentingan bersama. Persamaan objek penelitian Rochmadi (2012) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas gotong royong. Perbedaan subjek penelitian Rochmadi (2012) yaitu Negara-negara Asean, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu upacara *babarit*.

Brahmana (2009) dalam penelitiannya yang berjudul " Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tari *Mbuah Page* Analisis Semiotik Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tari *Mbuah Page* Pada Acara Adat *Merdang-Merdem* Di Desa Perbesi Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo Sumatra Utara". Hasil penelitian menunjukan bahwa pada *Tari buah Page*, terdapat makna

pesan yang ingin disampaikan oleh seluruh penari, yaitu nilai-nilai luhur gotong royong seperti yang digambarkan oleh penari selama melakukan kegiatan di perladangan. Pesan tersebut dibangun oleh symbol-simbol yang terdapat pada Tari *Mbuah Page*, antara lain gerakan seluruh tubuh penari, musik pengiring, pakaian tradisional yang dikenakan oleh para penari dan perangkat-perangkat lainnya. Kesemuanya itu saling muncul sebuah makna pesan arti pentingnya sebuah semangat gotong royong dalam kehidupan bersama. Persamaan objek penelitian Evariana (2009) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai gotong royong. Perbedaan subjek penelitian Evariana (2009) yaitu Tari *Mbuah Page*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu upacara *babarit.*

C. Kerangka Berfikir

Gotong royong merupakan nilai yang ada disetiap masyarakat Indonesia. Gotong royong terdapat dalam budaya dan sifat orang Indonesia, contohnya saat membangun rumah para tetangga akan membantu tetangganya sesuai dengan kemampuannya. Banyak tradisi dan upacara adat di masyarakat Indonesia yang mengandung nilai gotong royong.

Babarit merupakan salah satu tradisi atau upacara adat yang mengandung nilai gotong royong yang bisa diambil oleh masyarakat indonesia yang melaksanakan tradisi atau upacara adat tersebut. Diera modern ini tentunya gotong royong harus dilestarikan sebagai nilai yang luhur dan asli

masyarakat Indonesia agar masyarakat Indonesia tidak terbawa dalam arus individualitas yang dibawa oleh bangsa asing.

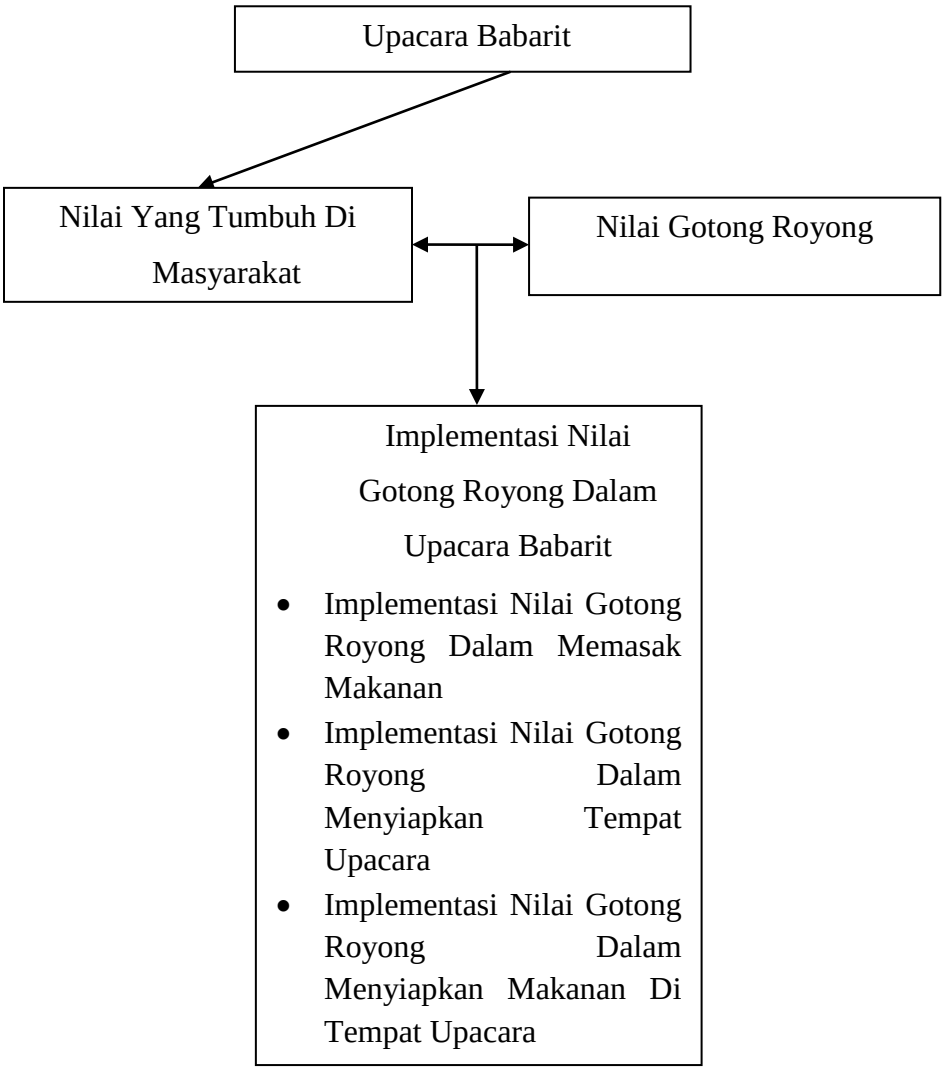

Bagan 1: Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian mengenai implementasi nilai gotong royong dalam upacara adat *babarit* di Desa Beringin Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Asal mula upacara *babarit* dilaksanakan oleh masyarakat desa Beringin Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon

   Upacara adat *babarit* pertama kali dilaksanakan oleh pendiri desa yakni Syekh Syarif Abdurahman, sebagai media tola bala bagi masyarakat Desa Beringin.

2. Implementasi nilai gotong royong yang terkandung dalam upacara adat *babarit* di Desa Beringin Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon

   Implementasi nilai gotong royong dalam upacara *babarit* terdapat pada tiga kegiatan yakni:

   a. Implementasi nilai gotong royong saat memasak makanan untuk upacara adat *babarit*, ibu-ibu memasak makanan secara bersama-sama baik dirumah bersama keluarga maupun dengan para tetangga,

   b. Implementasi nilai gotong royong saat menyiapkan tempat untuk pelaksanaan upacara adat *babarit*, ibu-ibu, bapak-bapak, dan juga anak-

anak menyiapkan tempat untuk upacara adat *babarit* yang berupa menggelarkan tikar di perempatan jalan di tiap blok desa.

c. Implementasi nilai gotong royong dalam menyiapkan makanan ditempat upacara adat, ibu-ibu menyajikan makanan kepada para peserta upacara adat babarit secara bersama-sama dan tertib sehingga semua peserta dapat kebagian semua.

3. Manfaat dan dampak upacara *babarit* bagi masyarakat Desa Beringin Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon

   a. Manfaat upacara adat *babarit* bagi masyarakat Desa Beringin meliputi (1) sebagai penolak bala terhadap musibah dan bencana, (2) sebagai media masyarakat Desa Beringin untuk meminta hujan, (3) mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa, (4) hubungan masyarakat Desa Beringin menjadi lebih solid, (5) masyarakat desa yang jarang makan enak bisa makan enak tanpa malu karena dikasih masyarakat.

   b. Dampak upacara adat *babarit* bagi masyarakat Desa Beringin adalah: (1) desa mengalami kemarau panjang, (2) munculnya fenomena kematian dalam waktu yang berdekatan, (3) mendapat sanksi sosial untuk masyarakat yang tidak mengikuti, (4) mendapat teguran dari kepala desa bagi pamong desa yang tidak mengikuti upacara adat babarit.

4. Relevansinya dengan pendidikan Pancasila antara hasil penelitian dengan pendidikan Pancasila adalah kegiatan upacara babarit merupakan

implementasi secara langsung dari pendidikan Pancasila yang dilakukan oleh masyarakat Desa Beringin dimana di dalam upacara babarit tersebut terdapat nilai gotong royong yang merupakan bagian dari sila ketiga.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Kepada pemerintah Desa Beringin

   Sebaiknya adat istiadat ini terus dilestarikan dengan cara membuatkan peraturan desa, kemudian diajukan juga kepada dinas kebudayaan, pemuda, pariwisata dan olahraga, agar nanti di data oleh pihak terkait dan diperhatikan oleh pemerintah kabupaten cirebon sebagai tujuan wisata.

2. Kepada masyarakat Desa Beringin

   Sebaiknya untuk pelaksanaan upacara babarit lebih diperhatikan dalam hal berpakaian sebab kadang masih ada yang tidak menggunakan baju muslim, walau tetap masih terlihat sopan namun tetap saja, karena upacara adat *babarit* merupakan upacara kepercayaan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Produk*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia .

Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: *Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo.

Dwidjowijoto, Riant Nugraha. 2004. *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi.* Jakarta:PT. Elex Media Komputindo.

Handoyo, Eko. 2012. *Kebijakan Publik*. Semarang: Widya Karya.

Kaelan. 2013. *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Lestari, Eshika. 2011. *Indahnya Kebersamaan*. Depok: CV Arya Duta.

Moleong, J. Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, J. Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, J. Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakter, dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

Panjaitan, Merphin. 2013. *Dari Gotong Royong Ke Pancasila*. Jakarta: Jala Permata Akasara.

Rachman, Maman. 2015. *Lima Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK R&D.* Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Sastrosupono, Suprihadi, dan Soehartono. 1984. *Desa Kita (Sosisoligi Pedesaan).* Bandung: Penerbit Alumni.

Soegito, AT, Dkk. 2012. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES PRESS

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun. 1995. *Risalah Sidang BPUPKI Dan PPKI 22 Mei 1945-22 Agustus 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Wintala, Sri Achmad. 2017. *Filsafat Jawa*. Bantul: Araska.

Sumber dari jurnal

Anggorowati dan Sarmini.2015. Pelaksanaan Gotong Royong Di Era Global Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. UNESA.Vol 01 no 03.

Brahmana, BR Evariana.2009. Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tari Mbuah Page Analisis Semiotik Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tari Mbuah Page Pada Cara Adat Merdang-Merdem Di Desa Perbesi Kecamatan Tigabenanga Kabupaten Karo Sumatra Utara. Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. UPN. Vol 07, No. 01.

Effendi, N. Tajuddin.2013. Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*.Vol. 02, No 1.

Rochmadi, N. 2012. Menjadikan Nilai Budaya Gotong Royong Sebagai Common Identity Dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN.Malang. *Respository Perpustakaan Universitas Negeri Malang*.UNM. 20 Nopember 2012.

Suhaenah, Euis,. Ai Juju R, dan Wanda Listiani. 2017. Rekonstuksi Pikukuh Tilu Dalam Manajemen Babarit Pada Upacara Serentaun Cigugur Kuningan. Bandung. Dalam *Panggung.* Vol.27. No. 02, Juni 2017. Hal. 175. Bandung: Institut Seni Budaya Bandung.

Kamus

Danadibrata, R.A. 2015. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.

Pusat Bahasa Depdiknas. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka

Sumber dari internet

Suyahmo. 2018. *Filsafat Pancasila*. http://www.penerbitmagnum.com/2016/01/filsafat-pancasila.html. (18 November 2018)

Victorian, Sat Pranyoto.2016. *GKR Hemas Prihatin Dengan Perkembangan Budaya Yogyakarta.* Antara News. www.antaranews.com/berita/553909/gkr-hemas-prihatin-dengan-perkembangan-budaya-yogyakarta. (7 April 2016).

Suara Merdeka.2016. *Budaya Gotong Royong Perlu Digalakkan Lagi*. http://berita.suaramerdeka.com/budaya-gotong-royong-perlu-digalakkan-lagi/. (07 April 2016).

Muhammad, Ananda Firdaus. 2018. *Selametan Bumi Adat Babarit Masyarakat Kranggan.* http://ayobandung.com/read/2018/07/28/36013/salametan-bumi-adat-babarit-masyarakat-kranggan. (01 November 2018).

Islam Indonesia. 2017. *Pesan Luhur Dalam Tembang Dan Babarit*. https://islamindonesia.id/budaya/budaya-pesan-luhur-dalam-tembang-dan-tradisi-babarit.htm. (01 November 2018).

Prastyo, Yanu. 2014. *Hajat Babarit.* https://budaya-indonesia.org/Hajat-Babarit. (1 November 2018).